

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian sebagai sintesis integratif atas seluruh proses penelitian mengenai implementasi manajemen supervisi akademik berbasis nilai pendidikan Islam multikultural di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang. Kesimpulan dirumuskan secara presisi dengan memetakan jawaban penelitian secara langsung terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan pada Bab I, sekaligus mengonsolidasikan temuan empiris Bab IV dan implikasi konseptual Bab V. Dengan demikian, bagian ini berfungsi sebagai puncak argumentasi ilmiah yang menegaskan kontribusi penelitian secara teoretik, praktis, dan kebijakan.

Pertama, menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana perencanaan manajemen supervisi akademik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang, penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik di madrasah tersebut dijalankan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Supervisi terbukti efektif dalam menjaga keterlaksanaan kurikulum nasional, ketertiban administrasi pembelajaran, dan standar mutu akademik guru. Namun, efektivitas tersebut lebih dominan pada dimensi administratif dan kepatuhan regulatif, sehingga memperlihatkan karakter supervisi akademik sebagai instrumen penjamin mutu formal.

Kedua, menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan supervisi akademik berbasis nilai pendidikan Islam multikultural, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam multikultural—seperti *tasāmuḥ*, *ta'āwun*, *'adālah*, *syūrā*, dan *tawāzun*—telah hidup secara kultural dalam praktik pembelajaran dan relasi sosial madrasah, khususnya melalui kurikulum lokal pesantren, pembelajaran kitab, dan tradisi dialog *khilāfīyah*. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terformulasikan secara eksplisit dan sistematis dalam instrumen serta manajemen supervisi akademik. Dengan kata lain, terdapat

kesenjangan antara kekayaan praktik nilai di ruang kelas dengan mekanisme supervisi formal yang digunakan.

Ketiga, menjawab pertanyaan mengapa supervisi akademik berbasis nilai pendidikan Islam multikultural diimplementasikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi berbasis nilai memiliki dampak signifikan terhadap transformasi praktik pedagogik guru, iklim kelas, dan perilaku siswa. Supervisi tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru agama, tetapi juga mendorong perubahan orientasi mengajar dari pendekatan tekstual menuju fasilitasi nilai dan dialog. Dampak terdalam supervisi berbasis nilai tampak pada internalisasi nilai multikultural dalam sikap dan perilaku siswa, yang tercermin dalam meningkatnya toleransi, keberanian berdialog, kerja sama lintas latar belakang, serta kesadaran etis dalam kehidupan kelas dan madrasah.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *tasāmuḥ* (toleransi), *'adālah* (keadilan), *syūrā* (musyawarah), dan *tawāzun* (keseimbangan) telah hidup secara kultural dalam praktik pembelajaran sehari-hari di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang. Namun, nilai-nilai tersebut belum terintegrasi secara sistematis ke dalam instrumen supervisi akademik formal. Supervisi yang berjalan masih dominan berorientasi pada pemenuhan standar kurikulum nasional dan kelengkapan administrasi, sementara dimensi etis dan multikultural belum terukur secara eksplisit.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini mengonstruksi model supervisi akademik integratif yang menggabungkan empat dimensi sekaligus: pedagogis, multikultural, etis, dan spiritual. Model ini penulis namakan model MISAMULTI (Manajemen Supervisi Akademik Multikultural Islami). Jadi kebaruan penelitian ini bukan pada variabelnya, tetapi pada integrasi, operasionalisasi dan kontekstualisasi di Lembaga Pendidikan berbasis pesantren. Inilah yang menjadi *novelty* utama penelitian, karena selama ini belum ada penelitian di lingkungan madrasah berbasis pesantren yang secara sistematis merumuskan model supervisi yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai

Islam multikultural ke dalam seluruh siklus supervisi—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut.

Secara sintesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik berbasis nilai pendidikan Islam multikultural merupakan instrumen strategis yang mampu menjembatani tuntutan kurikulum nasional dan kekhasan kurikulum lokal pesantren. Supervisi tidak lagi dapat dipahami sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai mekanisme pedagogis–multikultural–etis–spiritual yang bekerja secara sistemik. Kesimpulan ini mengukuhkan *novelty* penelitian, yaitu redefinisi supervisi akademik dalam Manajemen Pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi nilai, bukan sekadar kontrol akademik.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan teori Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam ranah supervisi akademik. Temuan utama penelitian ini adalah konstruksi model supervisi akademik integratif yang menggabungkan empat dimensi sekaligus: pedagogis, multikultural, etis, dan spiritual. Model yang penulis namakan MISAMULTI (Manajemen Supervisi Akademik Multikultural Islami) ini melampaui teori-teori supervisi klasik dari para pemikir Barat seperti Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon yang cenderung bersifat teknokratis dan sekuler. Berbeda dengan model supervisi konvensional yang hanya berorientasi pada efektivitas teknis dan kepatuhan administratif, model yang ditemukan dalam penelitian ini menempatkan nilai sebagai inti dari praktik supervisi. Supervisi tidak lagi dipahami sekadar sebagai instrumen kontrol mutu, melainkan sebagai medium transformasi nilai yang membentuk cara guru mengajar, cara siswa belajar, dan cara relasi sosial dibangun di lingkungan madrasah. Inilah kebaruan teoretis pertama yang ditawarkan: sebuah model supervisi yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam multikultural ke dalam seluruh siklus manajemen supervisi—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga

tindak lanjut—yang selama ini belum pernah dirumuskan secara sistematis dalam literatur Manajemen Pendidikan Islam.

Kebaruan kedua penelitian ini terletak pada perluasan konsep pendidikan Islam multikultural yang selama ini lebih banyak dibahas pada tataran kurikulum dan pedagogi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *tasāmuḥ* (toleransi), *'adālah* (keadilan), *syūrā* (musyawarah), dan *tawāzun* (keseimbangan) tidak hanya relevan sebagai konten pembelajaran, tetapi juga sebagai orientasi manajerial dalam praktik supervisi akademik. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak lagi dipahami sebagai agenda kurikuler semata, melainkan sebagai paradigma manajerial yang menyeluruh. Hal ini memperkaya pemikiran para ahli seperti Abdullah Aly dan Zakiyuddin Baidhawiy dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural dapat berlangsung melalui mekanisme supervisi yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa nilai-nilai multikultural yang selama ini hidup secara kultural dalam praktik pembelajaran di pesantren dapat dioperasionalkan secara formal melalui instrumen supervisi yang terukur, sehingga menjembatani kesenjangan antara kekayaan praktik nilai di ruang kelas dengan mekanisme supervisi yang digunakan secara manajerial.

Kebaruan ketiga penelitian ini adalah tawaran perspektif epistemologis baru dalam memahami hakikat supervisi akademik, yaitu supervisi sebagai praksis etis dan emansipatoris. Berbeda dengan pendekatan positivistik yang memandang supervisi sebagai aktivitas netral dan objektif, penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi selalu sarat dengan nilai dan memiliki konsekuensi moral terhadap guru dan siswa. Supervisi dipahami sebagai ruang dialog yang membentuk kesadaran kolektif tentang keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan empiris penelitian ini mendokumentasikan secara komprehensif bagaimana supervisi berbasis nilai berdampak pada transformasi perilaku siswa—mulai dari perubahan cara menyikapi perbedaan pendapat, peningkatan kerja sama lintas latar belakang, hingga pengelolaan emosi dan konflik yang lebih dewasa—sebuah level dampak yang selama ini terabaikan dalam kajian supervisi pendidikan.

Pergeseran paradigma ini memperkaya khazanah Manajemen Pendidikan Islam dengan dimensi baru yang kontekstual dan transformatif, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan teori supervisi yang lebih bermakna dan berkelanjutan di masa depan. Dengan ketiga kebaruan ini, penelitian ini menegaskan bahwa supervisi akademik tidak lagi dapat dipahami sebagai instrumen administratif semata, melainkan sebagai jantung Manajemen Pendidikan Islam yang berorientasi pada transformasi nilai dan pembentukan karakter.

2. Implikasi Praktis

Implikasi penelitian ini bersifat praktis-operasional dan diarahkan pada konteks akademik, kelembagaan, serta kebijakan pendidikan Islam. Bagi pimpinan madrasah, penelitian ini menegaskan perlunya reposisi supervisi akademik dari orientasi administratif menuju pembinaan berbasis nilai. Kepala madrasah dan supervisor disarankan merancang kebijakan supervisi yang secara eksplisit memasukkan nilai Islam multikultural sebagai orientasi manajerial, bukan sekadar tambahan normatif.

Bagi guru, implikasi penelitian ini menuntut perubahan cara pandang terhadap supervisi akademik. Supervisi perlu dimaknai sebagai ruang refleksi profesional dan pengembangan diri, khususnya dalam mengintegrasikan nilai ke dalam pembelajaran. Guru agama didorong untuk mendokumentasikan refleksi pedagogik dan dampak nilai pembelajaran secara lebih sistematis sebagai bagian dari praktik profesional berkelanjutan.

Dalam konteks implementasi, penelitian ini merekomendasikan roadmap penerapan supervisi berbasis nilai yang meliputi: pengembangan instrumen supervisi reflektif, pelatihan supervisor berbasis dialog dan nilai, serta integrasi hasil supervisi dengan pengembangan kurikulum lokal pesantren. Rekomendasi ini bersifat realistis dan operasional, disesuaikan dengan konteks madrasah berbasis pesantren.

C. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu madrasah berbasis pesantren, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks pendidikan Islam yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif lintas madrasah atau pesantren dengan karakteristik yang berbeda, guna memperkaya pemahaman tentang implementasi supervisi berbasis nilai dalam berbagai konteks. Penelitian kuantitatif atau *mixed-methods* juga perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model supervisi integratif (MISAMULTI) secara lebih terukur, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru dan internalisasi nilai pada siswa. Selain itu, penelitian longitudinal sangat dianjurkan untuk memahami dampak jangka panjang supervisi berbasis nilai terhadap transformasi perilaku dan pembentukan karakter siswa.

